

Potensi Pariwisata Situs Candi Jiwa Batujaya Kabupaten Karawang

Muhamad Ridwan^{a1*}, Indah Meitasari^{b2}

^{ab} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, 13830, Indonesia

¹mridwan180695@gmail.com; ²meitasari@gmail.com

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 23 Juli 2023 Direvisi: 15 September 2023 Disetujui: 12 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding mridwan180695@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.28126</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Ridwan, M., & Meitasari, I. (2023). Potensi Pariwisata Situs Candi Jiwa Batujaya Kabupaten Karawang. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 447-459. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.28126</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Situs Candi Jiwa merupakan bentuk wisata Cagar Budaya dimana keberadaannya patut dilestarikan sebab mempunyai nilai esensial terhadap sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama,serta budaya. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau potensi dari sudut pandang Ilmu Geografi Parwisataa terhadap keadaan penawaran dan permintaan pariwisata serta keadaan geografis pada objek wisata Situs Candi Jiwa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung, pengelola, dan orang yang berkegiatan di Situs Candi Jiwa. Pengambilan sampel dengan cara <i>Sampling Insidental</i> untuk pengunjung serta orang yang berkegiatan disekitar Candi Jiwa, dan <i>Sampling Purposive</i> untuk pengelola. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: objek wisata Situs Candi Jiwa memiliki potensi pariwisata, karena terdapat beberapa indikator yaitu atraksi, fasilitas pelayanan, dan infrastruktur yang sudah mendukung, serta kondisi geografis yang menunjang karena topografi yang berbentuk dataran dan merupakan kawasan yang relatif aman dari bencana gempa bumi. Maka dari itu, diperlukannya pengembangan objek wisata agar dilakukan peningkatan kapabilitas dan perawatan secara rutin terhadap Situs Candi Jiwa Batujaya.</p> <p>Kata kunci: Potensi; Pariwisata; Tinjauan Geografi Pariwisata</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The Soul Temple Site is a form of Cultural Heritage tourism where its existence should be preserved because it has essential values for history, knowledge, education, religion, and culture. This study aims to review the potential from the point of view of Tourism Geography on the state of tourism supply and demand as well as the geographical conditions of The Soul Temple Site tourist attractions. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The population in this study are visitors, managers, and people who are active at The Soul Temple Site. Sampling by Incidental Sampling for visitors and people who are active around The Soul Temple Site, and Purposive Sampling for manager. Data collection techniques used are observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysiss techniques were carried out interactively. The result of the study show the following: the tourist attraction of The Soul Temple Site has tourism potential, because there are several indicators, namely attractions, service facilities and supporting infrastructure, as well as geographical condition that support it because the topography is in the form of plains and is an area that is relatively safe from earthquakes earth. Therefore, it is necessary to develop tourist objects in order to increase the capability and routine maintenance of The Soul Temple Site Batujaya.</i></p> <p>Keywords: Potential: Tourism; Tourism Geography Review</p>
---	---

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang penduduknya memiliki berbagai macam adat, budaya, bahasa, agama, serta sumber daya alam yang cukup melimpah ([Harnida & Tahir, 2012](#)). Keberagaman budaya dan kekayaan alam Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat melimpah untuk dikembangkan dari sumber daya alam ataupun kekhasan ragam budayanya. Pengembangan pariwisata mempunyai tujuan bagi kesejahteraan, mempromosikan, melestarikan, mendayagunakan, meningkatkan keunggulan objek dan daya tarik wisata, juga mendorong, dan memrercepat lajupertumbuhan ekonomi. Dari kegiatan pariwisata yang dilakukan akan melahirkan permintaan dan penawaran berupa pembangunan, investasi, dan konsumsi di daerah tujuan wisata yang akan menimbulkan sebuah produksi berupa barang dan jasa.

Pariwisata telah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia karena memiliki potensi dalam membangun ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama, olahraga. Pariwisata adalah bentuk aktivitas dalam masyarakat yang memiliki hubungan dengan wisatawan ([Soekadijo, 1996](#)). Pariwisata sudah menjadi suatu fenomena yang membawa kemajuan luar biasa dan tidak diragukan lagi pada tahun-tahun mendatang pariwisata akan terus berkembang ([Maryani, 2019](#)). Pariwisata memiliki keunikan tersendiri sebagai daya tarik yang akan membawa dampak dan keuntungan bagi pengelola dan masyarakat yang berada disekitarnya. Geografi Pariwisata merupakan Geografi sistematis, yang mengambil subjek aktivitas manusia terhadap ruang yaitu kepariwisataan ([Maryani, 2019](#)). Konsep ruang (*spatial*) dalam definisi Geografi adalah lokasi, distribusi, relasi, dan interaksi. dimana pariwisata dikembangkan, siapa saja yang terlibat dalam pariwisata, seperti apa pengelolaan pariwisata dan daya dukungnya, serta bagaimana pengembangan pariwisatanya.

Upaya pengembangan pariwisata diarahkan untuk menunjang perekonomian masyarakat sekitar objek wisata sekaligus menjadi sumber penghasilan daerah dalam biaya pembangunan daerah. Sebagaimana tercatat pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata "bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan

kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945" ([UU R1, 2018](#)).

Berdasarkan hal tersebut maka peninggalan sejarah merupakan bagian dari kepariwisataan yang perlu dikembangkan guna untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, sebagaimana peninggalan sejarah yang ada di Jawa Barat salah satunya yang ada di Kabupaten Karawang.

Kabupaten Karawang berada di sebelah utara Provinsi Jawa Barat, secara geografis terletak antara 107° 02' -107° 40' BT dan 5° 56' -6° 34' LS. Luas wilayahnya 1.753,27 Km² dengan kepadatan penduduk 1.094 jiwa/km². Secara administrasi Kabupaten Karawang memiliki 30 kecamatan, 297 desa, dan 12 kelurahan. Batas-batas administratif Kabupaten Karawang yaitu di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Subang, dan sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta ([Nurrachadiana, 2016](#)).

Kabupaten Karawang terkenal dengan sebutan kota pangkal perjuangan, kota industri, dan kota lumbung padi. Kabupaten Karawang terdapat berbagai macam wisata peninggalan sejarah, satu diantara objek wisata peninggalan sejarah adalah objek wisata Situs Candi Jiwa yang berada di situs percdandian Batiujaya. Pada tahun 1984 Jurusan Arkeolog Universitas Indonesia mengadakan KKN berdasrakan laporan dari masyarakat, hasil penelitiannya yang menyatakan Candi Jiwa merupakan candi tertua di pulau Jawa dan pembangunan Candi Jiwa diduga berasal dari Abad 5-7 M sebagai peninggalan dari masa Kerajaan Tarumanegara yang diperkuat oleh penemuan-penemuan artefak di sekitar Candi ([Eni, 1967](#)). Candi Jiwa merupakan situs peninggalan sejarah peradaban yang ditemukan pada kompleks percdandian Batujaya. Adapun situs di sekitar Candi Jiwa meliputi Candi Damar, Candi Jiwa, Candi Blandongan, namun hanya Candi Jiwa dan Candi Blandongan yang baru terpugar. Adapun bangunan dari candi ini memang tidak spektakuler seperti Candi Borobudur atau Candi Prambanan, namun Candi Jiwa memiliki keunikan tersendiri dengan arsitek yang berbentuk seperti bunga teratai dan terdapat stupa jika diamati dari atas.

Candi Jiwa merupakan warisan budaya berupa bangunan Situs Percandian yang merupakan bentuk Cagar Budaya dimana keberadaannya patut dilestarikan dan dijaga sebab mempunyai nilai esensial terhadap sejarah peradaban, pengetahuan, pendudukan, agama, serta budaya. Sebagaimana tercatat pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, didalamnya berisikan bahwasannya Cagar Budaya adalah suatu bentuk kekayaan yang dimiliki negara karena merupakan bukti sejarah peradaban masa lampau masyarakat yang tinggal diwilayah Indonesia. Untuk itu Cagar Budaya patut untuk dilestarikan dan dilindungi dan sekaligus memperkenalkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia, dan pemanfaatannya untuk kemakmuran masyarakat ([UU RI No 11 Tahun 2010 & Budaya, 2010](#)).

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Tahun 2020-2023 (Sumber: DISPARBUD Kab. Karawang)

Objek Wisata	Kategori Wisatawan	Jumlah Wisatawan	Tahun
	Wisatawan Domestik	7208	2020
	Wisatawan Asing	0	
Situs Candi Jiwa	Wisatawan Domestik	19787	2021
	Wisatawan Asing	6	
	Wisatawan Domestik	12213	2022
	Wisatawan Asing	5	

Berdasarkan [tabel 1](#), Situs Candi Jiwa sudah dikenal oleh wisatawan asing meskipun jumlahnya masih sangat minim, hal tersebut menunjukkan bahwa obyek wisata Situs Candi Jiwa berpotensi untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata, guna untuk melestarikan Cagar Budaya serta menunjang perekonomian masyarakat sekitar dan menjadi sumber penghasilan daerah.

Kemajuan pariwisata harus adanya keterlibatan seluruh *stakeholder* kendati pengelola, pemerintah, swasta sekalipun masyarakat untuk saling mendukung satu sama lain. Bagi pengembangan pariwisata harus memenuhi ketersediaan komponen utama yaitu penawaran dari permintaan pengunjung serta keadaan geografis suatu obyek wisata. Komponen penawaran pariwisata sendiri berupa atraksi atau daya tarik, akomodasi, fasilitas pelayanan, infrastruktur dan transportasi/aksesibilitas, adapun mampu memenuhi keinginan dari permintaan pengunjung serta keadaan geografis yang mendukung suatu obyek wisata, maka komponen tersebut perlu ditingkatkan agar objek wisata Situs Candi Jiwa di desa Segaran Kecamatan Batujaya dapat memberikan keuntungan dan mampu memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan [Zahrwaani \(2018\)](#) dengan judul “Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Karawang” hasil penelitiannya mengatakan, pengembangan daya tarik wisata budaya Kabupaten Karawang masuk kategori kurang potensial hingga cukup potensial, dengan daya tarik tertinggi adalah mitos dan legenda. Sedangkan penelitian yang dilakukan ([Mahpudin, 2021](#)) dengan judul “Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Lokasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Objek Candi Jiwa Batujaya Pada Masa Pandemi Covid – 19” hasil penelitiannya mengatakan, pengaruh daya tarik wisata dan lokasi memiliki pengaruh terhadap keputusan berkunjung pada wisata Candi Jiwa. Sedangkan penelitian yang dilakukan ([Lestari, S. 2022](#)) dengan judul “Manajemen Pemerintahan dalam Pengeksplorasian Destinasi Wisata Candi Jiwa Karawang (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Karawang)” hasil penelitiannya mengatakan, pelaksanaan yang dilakukan dalam pengeksplorasian Candi Jiwa masih tahap penelitian, pengembangan, dan sedikit pembangunan. Kemudian dalam penelitian yang Dilakukan [Purnamasari & Suyitno \(2016\)](#) Dengan Judul “Pencarian Jalur Terpendek Dari Rumah Menuju Candi Jiwa Batujaya Menggunakan Algoritma A-Star” hasil penelitiannya mengatakan, rute perjalanan jalur terpendek wisatawan akan melintasi lokasi objek wisata Tugu Kebulatan Tekad Rengasdengklok, pasar Rengasdengklok dan pasar Batujaya. Sedangkan dalam penelitian [Rahmah \(2015\)](#) dengan judul “Pelestarian Lingkungan Candi dengan Memadukan Teknik Penanggulangan Banjir Studi Kasus Candi Blandongan di Kawasan Batujaya Kabupaten Karawang” hasilnya mengatakan, bahwa pengembangan Situs Candi Jiwa tidak memiliki master plan yang baik, dan perlu adanya kemudahan akses untuk mengarahkan ke lokasi dengan memberikan trayek angkutan umum ke tempat cagar budaya.

Dari beberapa penelitian terdahulu maka untuk menjadikan objek wisata Candi Jiwa dikenal oleh masyarakat luas, objek wisata Situs Candi ini perlu adanya pengembangan yang dilakukan. Pembahasan berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini meninjau dari sudut pandang Geografi Pariwisata dengan meninjau dari keadaan penawaran dan permintaan pariwisata serta keadaan geografis di objek wisata Situs Candi Jiwa. Maka dari itu hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Geografi khususnya bagi Ilmu Kepariwisata, bisa membagikan informasi terhadap pihak-pihak tertentu khususnya pengelola objek wisata Candi Jiwa, pemerintah, dan dinas-dinas lainnya yang turut adil dalam pengembangan objek wisata untuk

menentukan kebijakan-kebijakan kedepannya, dan dapat bermanfaat menjadi maklumat bagi yang tertarik melakukan research dalam telaah kepariwisataan.

METODE

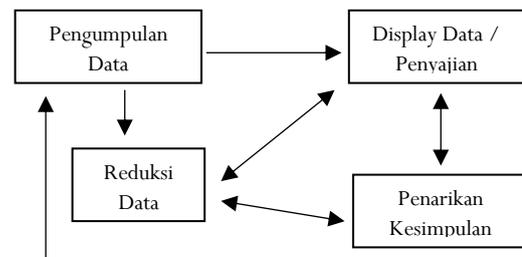
Metode yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif. [Moleong & Surjaman \(1989\)](#) menuturkan, metode penelitian deskriptif merupakan suatu kaidah penelitian yang diperlukan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan hasil dari penelitian namun tidak digunakan untuk determinasi lebih luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. [Sugiono \(2019\)](#) menyatakan penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, diperlukan dalam sebuah penelitian terhadap keadaan suatu objek proporsional, yang berfungsi sebagai instrument ialah peneliti itu sendiri, teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan cara triangulasi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan atau menjabarkan tentang potensi wisata dari tinjauan Geografi Pariwisata yaitu terkait keadaan penawaran dan permintaan wisata serta kondisi geografis objek wisata Candi Jiwa.

Keseluruhan dari variable ini yaitu: pengunjung, orang yang berkegiatan disekitar, dan pengelola/juru pelihara di Situs Candi Jiwa Batujaya. Sampel yang digunakan adalah *Sampling Insidental* untuk pengunjung serta orang yang berkegiatan disekitar Candi Jiwa, dan *Sampling Purposive* untuk pengelola.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Juni 2023, dari mulai observasi, menyebar angket/kuesioner, wawancara serta dokumentasi. Sampel penelitian ini ditentukan dengan jumlah sebanyak 31 orang dimana 30 dari pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar Candi Jiwa, serta satu orang dari pengelola. Dari jumlah percobaan minimum 30 informan maka penyebaran suatu variabel akan beranjak mendekati keadaan normal ([Singarimbun & Effendi, 1989](#)).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan melakukan tiga langkah yaitu mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan, seperti [gambar 1](#).

Hasil penelitian menggunakan metode Triangulasi dengan metode Triangulasi Teknik yaitu informasi yang diperoleh dari angket/kuesioner, wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi, kemudian dilakukan konfirmasi data secara triangulasi.



Gambar 1. Analisis data Milles dan Huberman (Model interaktif)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut [Butler & Pearce \(2003\)](#) terdapat enam sektor pokok yang menyusun komponen kajian Geografi bagi pariwisata diantaranya: keruangan penawaran, keruangan permintaan, keadaan geografis objek wisata, gerakan dan aliran wisatawan, dampak pariwisata, dan model-model keruangan pariwisata. Sedangkan kajian Geografi Pariwisata dalam penelitian ini hanya berfokus terhadap keadaan geografis serta keadaan penawaran dan permintaan wisata pada objek wisata Candi Jiwa. [Butler & Pearce \(2003\)](#) mengatakan komponen yang ada pada penawaran pariwisata digolongkan menjadi lima unsur diantaranya berupa: atraksi, akomodasi, fasilitas pelayanan, infrastruktur atau prasarana, dan transportasi/aksesibilitas. Sedangkan [Butler & Pearce \(2003\)](#) menyatakan permintaan pariwisata yaitu merupakan bentuk keinginan untuk melakukan perjalanan wisata yang dimana tujuannya menikmati dari segala macam bentuk fasilitas yang ada pada suatu objek wisata. Seperti dalam penelitian ini ditemukan bahwa objek wisata Situs Candi Jiwa memiliki potensi wisata dari beberapa indikator keadaan dan permintaan pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan potensi pariwisata Situs Candi Jiwa menjadi objek wisata berkepanjangan dengan menerapkan unsur-unsur Sapta Pesona di antaranya aman/keamanan, tertib/ketertiban, bersih/kebersihan, sejuk/kesejukan, indah/keindahan, ramah Tamah/keramah tamahan, dan kenangan. Serta nilai-nilai kebudayaan Jawa Barat.

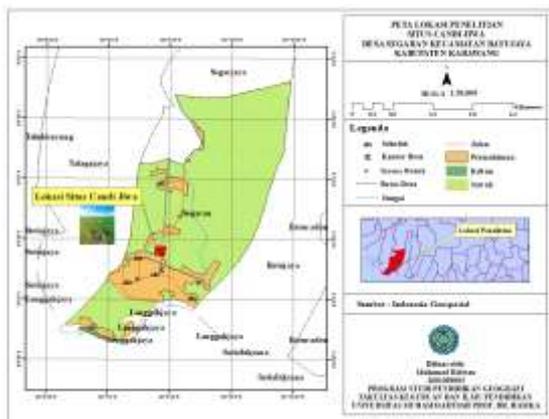
Kondisi Geografis Objek Wisata Situs Candi Jiwa

Kondisi geografis pada objek wisata Situs Candi Jiwa dalam penelitian ini diantaranya meliputi faktor lokasi, faktor geologis dan topografi. Untuk pemaparannya sebagai berikut.

Faktor Lokasi

Menurut [Daljoeni & Suyitno \(2004\)](#) lokasi merupakan hal utama dalam suatu ruang karena lokasi

menunjukkan posisi, jarak, luas, bentuk, dimana dalam suatu lokasi memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda dengan tempat lain. Pada gambar 2 menunjukkan Lokasi Situs Candi Jiwa yang berada pada Jalan Candi Jiwa, Segaran, Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Secara geografis Desa Segaran terletak pada 107°9'30" Bujur Timur dan 6°3'45" Lintang Selatan. Luas wilayahnya 8.74 km² dengan kepadatan penduduk 1.066 jiwa/km². Batas-batas daerah administratif Desa Segaran yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Segar Jaya, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bekasi, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pakis Jaya, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batujaya (Mukrimaa et al., 2016).



Gambar 2. Peta Lokasi Objek Wisata Situs Candi Jiwa

Lokasi Situs Candi Jiwa seperti pada gambar 2 di atas memiliki nuansa menyatu dengan pesawahan yang dapat menarik wisata untuk berkunjung. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Mahpudin (2021) yang mengatakan lokasi Candi Jiwa dapat memberikan pilihan wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Situs Candi Jiwa.

Faktor Geologis

Desa Segaran Kecamatan Batujaya terletak disebelah utara Kabupaten Karawang, merupakan wilayah dengan topografi berbentuk dataran bisa terbilang relatif jauh dari bahaya gempa bumi, namun memiliki resistensi terhadap musibah banjir karena merupakan dataran rendah dan dilalui sungai Citarum (Nurrachadiana, 2016).

Faktor Topografis

Topografi Desa Segaran berbentuk dataran yang relatif rendah dengan ketinggian ± 4.65 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 0-2%. Dan termasuk

dalam jenis ekoregion dataran fluvial yang dimana wilayah dengan bentuk lahan datar hingga berombak dan kemiringan ≤ 15%. Secara hidrologis jenis ekoregion ini menyimpan air tanah dan air permukaan yang cukup tersedia dan berkualitas relatif baik (Nurrachadiana, 2016). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Rahmah (2015) yang mengatakan letak Situs percandian lebih rendah dari sungai Bekasi, ketika musim penghujan air sungai naik maka sebagian wilayah situs terendam, untuk mengantisipasi ini dibuat cekungan disekeliling Candi untuk menampung air dan disetiap sudutnya disediakan pompa untuk mengeluarkan air.

Kondisi Keadaan Penawaran dan Permintaan Objek Wisata Candi Jiwa

Sugijama (2011) menuturkan, pariwisata adalah suatu kumpulan aktivitas maupun ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan terhadap atraksi/potensi dari wisata, akomodasi, aksesibilitas dan fasilitas lain yang diarahkan agar dapat memenuhi kebutuhan kunjungan seseorang yang berkunjung. Keadaan penawaran dan permintaan pariwisata merupakan bagian hal penting dalam mengembangkan wisata Situs Candi Jiwa, perlu adanya tanggapan dari wisatawan, pengelola dan orang yang berkegiatan disekitar Candi Jiwa terkait parameter kondisi penawaran dan permintaan pariwisata. Indikator komponen penawaran pariwisata, yaitu atraksi, akomodasi, fasilitas pelayanan, infrastruktur/prasarana, dan transportasi/aksesibilitas. Sedangkan dalam permintaan yaitu pengunjung yang hendak melaksanakan kunjungan wisata untuk dapat menikmati segala bentuk penawaran yang terdapat pada objek pariwisata disuatu tempat. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada 30 responden menunjukkan bahwa untuk persepsi atraksi dilihat dari daya tarik objek wisata Candi Jiwa adalah kurang menarik sebesar 6,7%, menarik sebesar 43,3%, cukup menarik sebesar 40%, dan sangat menarik sebesar 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat daya tarik objek wisata Candi Jiwa terbilang menarik berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "objek wisata Candi Jiwa ini memiliki daya tarik wisata berupa Cagar Budaya yang berbentuk bangunan percandian dan dari hasil penelitian Arkelog UI yang menyatakan Candi Jiwa merupakan candi tertua di pulau Jawa dan pembangunan Candi Jiwa diduga berasal dari Abad 5-7 M sebagai peninggalan dari masa Kerajaan Tarumanegara, dan inilah yang menjadi destinasi di Candi Jiwa karena Candi ini lebih tua dari Candi Borobudur". Wiratini et al. (2018) menuturkan, daya tarik wisata dapat berupa segala hal yang mempunyai

keunikan, keindahan dan nilai yang beranekaragam panorama alam, budaya maupun hasil dari kreasi manusia yang dapat menarik perhatian atau tujuan wisatawan. Dilihat dari persepsi atraksi dari tingkat kenyamanan objek wisata Candi Jiwa adalah kurang nyaman sebesar 6,7%, nyaman sebesar 46,6%, cukup nyaman sebesar 40%, dan sangat nyaman sebesar 6,7%. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat kenyamanan objek wisata Candi Jiwa terbilang nyaman berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "kami dengan dinas provinsi dan kabupaten sudah berkordinasi dan berusaha dengan memberikan pelayanan yang terbaik untuk pengunjung". Institutie for Development of Economics and Finance (Indef), menafsirkan bahwa kualitas kenyamanan wisatawan menjadi bagian faktor yang akan mendorong sebuah industri dalam pariwisata nasional menjadi berkembang lebih cepat (Mahrozi, 2019).

Berdasarkan hal ini atraksi atau daya tarik wisata Situs Candi Jiwa memiliki potensi sebagai wisata sejarah dan merupakan Cagar Budaya berupa bangunan percandian yang memiliki nilai sejarah. Hal ini selaras penelitian yang dilakukan Eni (1967) bahwa Situs Candi Jiwa merupakan wisata sejarah karena merupakan warisan budaya yang berasal dari abad 5-7 M sebagai peninggalan Kerajaan Tarumanegara, dan Candi Jiwa ini merupakan Candi tertua di pulau Jawa karena berasal dari abad 5-7 M . Dari hasil wawancara dengan juru pelihara Situs Candi Jiwa, Nayan mengatakan "Situs percandian Batujaya ini sebenarnya masih daerah penelitian karena masih terdapat banyak titik-titik diduga candi-candi lainnya namun yang sudah diekskavasi dan dipugar hanya Candi Jiwa dan Candi Blandongan". Pengunjung juga bisa melihat benda-benda peninggalan yang berada di Museum Candi Jiwa dan dipandu oleh juru pelihara Situs Candi Jiwa, namun untuk benda yang bersifat memiliki nilai berharga dibawa dan disimpan ke Museum Nasional guna menjaga kesterilannya. Benda-benda tersebut ditemukan pada saat dilakukan ekskavasi pemugaran candi. Selain itu Situs Candi Jiwa memiliki suasana yang menyatu dengan alam karena dikelilingi pesawahan. Kebersihannya juga terjaga dan pengunjung menjadi merasa nyaman karena tidak terganggu dengan hal kebersihan.

Pada tanggal 14 Juni 2023 diadakan peringatan hari purbakala yang ke-110 di objek Situs Candi Jiwa. Dalam kegiatan acaranya menampilkan perlombaan menggambar untuk anak TK/PAUD dan sejumlah talent yang meyuguhkan pertunjukan Tari Jaipong, Silat Godot Karawang, Tari Chandika Pura hingga pertunjukan Topeng Baskom, dan menyuguhkan langsung

penyiraman air ke candi dimana sebagai simbol komitmen bersama untuk melestarikan cagar budaya yang merupakan peninggalan leluhur bangsa (gambar 3).



Gambar 3. Pertunjukan Tari Jaipong Pada Hut Purbakala ke-110

Kegiatan ini dihadiri oleh Dirjen Kebudayaan, Gubernur Jawa Barat, Bupati Karawang dan Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang.



Gambar 4. Upacara Keagamaan Trisuci Waisak di Candi Blandongan

Pada tanggal 18 Juni 2023 di Candi Blandongan (gambar 4) diadakan upacara keagamaan Trisuci Waisak 2567 yang bertemakan "Memperkokoh Moral dan Keharmonisan Masyarakat Untuk Kedamaian Negara". Kegiatan-kegiatan yang ada di Situs Candi Jiwa memiliki nilai esensial terhadap sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama, serta budaya.



Gambar 5. Candi Jiwa dan Candi Blandongan

Situs percandian Batujaya terdapat dua Candi yang menjadi daya tariknya yaitu Candi Jiwa dan Candi Blandongan seperti pada [gambar 5](#). Potensi Situs Candi Jiwa memiliki daya tarik Cagar Budaya sebagai objek wisata sejarah. Situs percandian ini sebetulnya masih daerah penelitian karena masih terdapat situs-situs yang diduga merupakan bentuk Candi yang belum sepenuhnya dilakukan ekskavasi pemugaran. Candi yang telah terpugar yaitu Candi Jiwa dan Candi Blandongan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan [Lestari \(2022\)](#) mengatakan bahwa, pelaksanaan yang dilakukan dalam pengeksplorasian Candi Jiwa masih tahap penelitian, pengembangan, dan sedikit pembangunan. Kemudian yang menarik dari Situs Candi Jiwa adalah bangunan atas Candi terlihat berbentuk stupa bunga Teratai. Candi Jiwa merupakan percandian agama Buddha, sebagaimana pendapat [Damayanti et al. \(2014\)](#) bahwa percandian Batujaya merupakan percandian yang bercorak Buddha Mahayana, berdasarkan bukti-bukti pendukung berupa peninggalan artefak seperti epigrafi, votive tablet, dan arca-arca dapat dipastikan bahwa Batujaya merupakan percandian agama Buddha. Terdapatnya suatu potensi budaya dalam pariwisata merupakan salah satu komponen untuk pengembangan produk kreativitas manusia yang bernilai ekonomis ([Lestari & Hudaidah, 2023](#)). Upaya pelestarian Cagar Budaya yaitu dengan mengembangkan potensi yang dimiliki objek wisata Situs Candi Jiwa, sehingga dari adanya bentuk potensi yang dimiliki Situs Candi Jiwa akan menarik wisatawan untuk berkunjung dan akan meningkatkan perekonomian daerah khususnya masyarakat sekitar.

Adapun tanggapan responden terkait persepsi akomodasi dari tingkat areal parkir objek wisata Candi Jiwa adalah kurang memadai sebesar 13,3%, memadai sebesar 33,4%, cukup memadai sebesar 50%, dan sangat memadai sebesar 3,3%. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat areal parkir objek wisata Candi Jiwa terbilang cukup memadai berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Berdasarkan hasil observasi untuk areal parkir memang cukup memadai, sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "untuk areal parkir kita sudah punya lahan parkir diareal museum ini cukup memadai dan untuk bus ukuran 60 pun sudah banyak yang datang kesini". Untuk wisatawan yang berkunjung tidak usah khawatir untuk areal parkirnya karena sudah disediakan cukup luas yang berada mengelilingi museum Situs Cagar Budaya Batujaya. Adapun tanggapan responden dari persepsi akomodasi tingkat penginapan objek wisata Candi Jiwa adalah tidak memadai sebesar 60%, dan

kurang memadai sebesar 40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat penginapan objek wisata Candi Jiwa terbilang tidak memadai berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Berdasarkan hasil observasi Situs Candi tidak memiliki penginapan, sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "untuk penginapan seperti homestay, villa atau hotel disini belum ada".



Gambar 6. Areal Parkir Situs Candi Jiwa

Berdasarkan hal ini akomodasi Situs Candi Jiwa Batujaya kurang memadai karena belum adanya akomodasi seperti homestay, villa ataupun penginapan lainnya. Namun untuk akomodasi areal parkirnya Situs Candi Jiwa sudah menyediakan lahan parkir yang cukup luas, areal parkir yang disediakan bisa untuk menampung Bus berukuran besar jika ada yang melakukan kunjungan dari luar kota seperti pada [gambar 6](#). Unsur terpenting dalam pariwisata selain objek wisata yang menjadi tujuan utama wisatawan yaitu adanya akomodasi, sebagai sarana untuk beristirahat atau menginap di daerah tujuan wisata ([Eridiana, 2016](#)). Objek wisata dan fasilitas yang disediakan tidak dapat dipisahkan karena wisatawan yang datang berkunjung pasti akan memanfaatkan bentuk fasilitas yang disediakan suatu objek wisata maka dari itu kesan dari wisata harus ditanggapi positif. Apabila objek wisata memiliki kesan positif terhadap fasilitas yang disediakan maka kecenderungan wisatawan untuk datang berkunjung kembali akan semakin bertambah karena bisa memberikan informasi dan mengajak yang lainnya untuk mengunjungi objek wisata tersebut, ini sama halnya dengan peluang yang baik terhadap suatu objek wisata.

Adapun tanggapan responden terkait persepsi fasilitas pelayanan dari kondisi fisik seperti toilet, mushola dan lainnya pada objek wisata Candi Jiwa adalah kurang baik sebesar 16,7%, baik sebanyak 63,3% dan cukup baik sebanyak 20%. Hal tersebut menandakan bahwa fasilitas pelayanan dari kondisi fisik yang ada di objek wisata Candi Jiwa terbilang baik berdasarkan

persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Berdasarkan hasil observasi Situs Candi Jiwa terdapat mushola, tempat istirahat saung gajebo, terdapat pedagang-pedagang umkm dan menyediakan dua tempat toilet didalam museum dan mushola. Sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "kami sudah menyediakan fasilitas toilet, mushola saung gajebo untuk beristirahat dan bersantai, terdapat penjual umkm juga, namun untuk toko perbelanjaan oleh-oleh yang bercirikan daerah sendiri belum ada". Dilihat dari persepsi fasilitas pelayanan dari tingkat kebersihan objek wisata Candi Jiwa adalah kurang baik sebesar 6,7%, baik sebesar 43,3%, dan cukup baik sebesar 50%. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat kebersihan objek wisata Candi Jiwa terbilang cukup baik berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Berdasarkan hasil observasi objek wisat Candi Jiwa terjaga kebersihannya, sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "untuk kebersihan disini kami berupaya menjaga dan memelihara dengan baik karena itu merupakan kewajiban kami sebagai juru pelihara objek wisata ini".

Berdasarkan hal ini untuk fasilitas pelayanan yang sudah disediakan pada objek Situs Candi Jiwa seperti mushola sudah disediakan. Untuk toilet juga disediakan dekat meshola dan didalam museum bahkan ada pula warga yang menyediakan toilet umum dan lokasinya tidak jauh dari tempat wisata karena memang berdekatan dengan jalan menuju Candi Jiwa. Kemudian terdapat saung-saung gajebo yang disediakan untuk pengunjung beristirahat. Lalu kemudian terdapat pula pedagang-pedagang UMKM disekitar museum dan disekitaran jalan menuju candi. Namun untuk ditempat candi nya hanya dibuat taman-taman kecil saja tidak ada bangunan-bangunan toilet ataupun lainnya, karena khusus diarea percandiannya merupakan wilayah yang disterilkan karena jika dibangun tempat-tempat bangunan-bangunan dikhawatirkan akan merusak suatu bentuk Cagar Budaya yang sudah dilestarikan.



Gambar 7. Mushola dan Toilet Situs Candi Jiwa

[Gambar 7](#) menunjukkan fasilitas pelayanan berupa mushola dan toilet telah disediakan pada objek wisata Candi Jiwa. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Situs Candi Jiwa tidak usah khawatir jika ingin beribadah, bagi wanita yang ingin melakukan ibadah shalat tidak perlu membawa mukena karena sudah disediakan mukenanya. Untuk toilet tidak hanya satu tetapi ada juga didalam museum dan disekitar rumah warga yang dekat dengan objek wisata.



Gambar 8. Saung Gajebo Situs Candi Jiwa

Bagi wisatawan yang ingin beristirahat dari kelelahan setelah berkeliling jalan kaki menuju Candi, diarea museum disediakan beberapa saung gajebo ([gambar 8](#)) untuk beristirahat sambil bersantai sejenak menikmati suasana percandian yang menyatu dengan hamparan sawah.



Gambar 9. Pedagog UMKM Situs Candi Jiwa

[Gambar 9](#) menunjukkan terdapat fasilitas pelayanan pedagang UMKM di sekitar museum dan disekitaran jalan menuju candi. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Situs Candi Jiwa sambil beristirahat juga dapat menikmati berbagai macam jenis jajanan dan mainan anak-anak yang ada, untuk harganya juga relatif murah. Namun untuk toko souvenir kekhasan seperti makanan atau oleh-oleh khas objek wisata Situs Candi Jiwa belum ada hanya terdapat jajanan dan mainan umum saja seperti bakso, warung kopi, jajanan anak, dan mainan-mainan biasa.

Adapun tanggapan responden terkait persepsi infrastruktur dari kondisi infrastruktur objek wisata Candi Jiwa adalah kurang mendukung sebesar 13,3%, mendukung sebesar 70%, dan cukup mendukung sebesar 16,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur di objek wisata Candi Jiwa terbilang mendukung berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Berdasarkan hasil observasi Situs Candi Jiwa kondisi infrastrukturnya sudah mendukung akses jalan untuk keliling candi sudah aspal/beton, terdapat penerangan dan air bersih yang memadai, sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "kondisi jalan pada objek wisata saat ini sudah bagus tidak seperti awal penemuan candi ini".



Gambar 10. Kondisi Infrastruktur Situs Candi Jiwa

Berdasarkan gambar 10 kondisi infrastruktur pada Situs Candi Jiwa Batujaya sudah mendukung. Akses jalan dari pusat kota Karawang menuju ke objek ini mudah untuk dilalui, untuk kondisi infrastruktur di wilayah percandiannya juga mendukung, jalan untuk keliling candi sudah aspal/beton, bangunan-bangunan pendukung lainnya seperti museum, mushola dan toilet juga termasuk bangunan permanen, selain itu sudah terdapat lampu-lampu penerangan dan lampu-lampu taman, ketersediaan air bersihnya juga sudah ada.

Adapun tanggapan responden terkait persepsi transportasi/aksesibilitas dari tingkat ketersediaan sarana transportasi pada objek wisata Candi Jiwa adalah tidak mendukung sebesar 16,7%, kurang mendukung sebesar 76,6%, dan mendukung sebesar 6,7%. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat ketersediaan sarana transportasi pada objek wisata Candi Jiwa terbilang kurang mendukung berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Berdasarkan hasil observasi Situs Candi Jiwa belum adanya moda angkutan umum langsung ke Candi, sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "untuk akses khusus menuju kesini seperti angkutan umum belum ada, hanya baru ada yang menggunakan

angkutan berbasis online seperti gojek atau grab". Dilihat dari persepsi transportasi/aksesibilitas dari tingkat ketersediaan rambu penunjuk jalan pada objek wisata Candi Jiwa adalah kurang mendukung sebesar 26,7%, mendukung sebesar 53,3%, cukup mendukung sebesar 16,7%, dan sangat mendukung sebesar 3,3%. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat ketersediaan rambu penunjuk jalan di objek wisata Candi Jiwa terbilang mendukung berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Berdasarkan hasil observasi terkait rambu penunjuk jalan sudah ada rambu petunjuk, sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "untuk rambu jalan sudah ada karena kita sudah berkordinasi dengan dinas provinsi, dinas kabupaten dan dinas perhubungan". Sebagaimana pendapat [Silaban et al. \(2020\)](#) bahwa aksesibilitas adalah sarana prasarana yang mampu memberikan fasilitas terhadap seseorang yang hendak melakukan suatu perjalanan.



Gambar 11. Rambu Penunjuk Wisata Situs Candi Jiwa

Berdasarkan gambar 11 aksesibilitas atau sarana transportasi untuk ke objek wisata Situs Candi Jiwa masih kurang memadai dari moda angkutan umum, karena rute angkutan untuk ke daerah Batujaya belum ada trayek angkutan umum yang sampai ke Batujaya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan [Rahmah \(2015\)](#) bahwa aksesibilitas untuk ke Situs Candi Jiwa tidak memiliki angkutan umum. Untuk akses jalan ke lokasi Situs Candi Jiwa jika menggunakan kenadaraan pribadi dari luar kota yaitu melalui jalan Tol kemudian keluar gerbang Tol Karawang Barat lalu kemudian ambil arah Rengasdengklok kemudian ke arah Batujaya. Sebagaimana peneliti terdahulu [Purnamasari & Suyitno \(2016\)](#) mengatakan, rute perjalanan jalur terpendek wisatawan akan melintasi lokasi objek wisata Tugu Kebulatan Tekad Rengasdengklok, pasar Rengasdengklok dan pasar Batujaya. Sedangkan untuk rambu penunjuk jalan sudah terdapat rambu-rambu penunjuk yang mengarahkan wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata Situs Candi Jiwa dan tidak

khawatir tersasar karena bisa menggunakan google maps juga.

Adapun tanggapan responden terkait persepsi kepuasan pengunjung terhadap apa yang ditawarkan objek wisata Candi Jiwa dari atraksi, akomodasi, fasilitas pelayanan, infrastruktur, dan transportasi/aksesibilitas pada objek wisata Candi Jiwa adalah tidak puas sebesar 3,3%, kurang puas sebesar 6,7%, puas sebesar 46,7%, dan cukup puas sebesar 43,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pengunjung terhadap penawaran wisata Candi Jiwa terbilang puas berdasarkan persepsi pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar. Kepuasan pengunjung merupakan persepsi individu dari suatu bentuk penawaran wisata dalam hubungannya dengan harapan-harapan. Pengunjung merasa puas jika harapan terpenuhi dan merasa gembira jika harapan mereka terlampaui. Kepuasan konsumen muncul dari dalam hati konsumen dengan perasaan senang atau kecewa setelah membandingkan persepsi atau kesannya terhadap kinerja atau hasil suatu produk dan harapannya. sebagaimana pendapat [Andayani \(2014\)](#) yang mengatakan, kepuasan konsumen dimana alternatif yang dipilih minimal memberikan hasil sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan muncul apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi harapan.



Gambar 12. Dokumentasi Bersama Pengunjung

[Gambar 12](#) adalah dokumentasi penyebaran angket/kuesioner kepada 30 responden yaitu pengunjung dan orang yang berkegiatan disekitar Candi Jiwa, penyebaran angket dilakukan pada hari akhir pekan, hari kerja, dan hari libur Idul Adha. Namun pada gambar 12 hanya satu dokumentasi saja karena terlalu banyak bila dimasukkan semua.

Kemudian tanggapan responden terkait permintaan dari tujuan berkunjung ke objek wisata Candi Jiwa adalah rekreasi/liburan sebesar 70%, penelitian/pendidikan sebesar 6,7%, ritual/budaya sebesar 16,6%, dan pekerjaan sebesar 6,7%. Berdasarkan hal tersebut bahwa tujuan dari wisatawan

yang mengunjungi objek wisata Situs Candi Jiwa yaitu untuk rekreasi/liburan. Hal ini selaras dengan pendapat [Yoeti \(1996\)](#) yang mengatakan, pariwisata merupakan suatu perjalanan yang tinggal hanya untuk sementara waktu pada tempat yang dituju dengan maksud mengisi waktu luang atau rekreasi. Apapun tujuan dari kedatangan pengunjung tentu tidak lepas dari praktik ekonomi pariwisata karena terdapat proses transaksi yang turut menyumbang sektor pariwisata ([Rohma & Andalas, 2021](#)).

Adapun tanggapan responden terkait persepsi waktu kunjungan ke objek wisata Candi Jiwa adalah akhir pekan sebesar 43,4%, hari kerja sebesar 3,3%, hari libur sebesar 50%, dan kapan saja sebesar 3,3%. Sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "pengunjung biasanya ramai pada saat hari libur dan hari besar seperti hari raya dan libur sekolah". Berdasarkan hal tersebut bahwa objek wisata Situs Candi Jiwa akan ramai pengunjung pada hari libur.

Adapun tanggapan responden terkait persepsi permintaan pengunjung terkait waktu kapan yang sering dilakukan untuk mengunjungi objek wisata Situs Candi Jiwa adalah pagi hari sebesar 16,7%, siang hari sebesar 26,7%, dan sore hari sebesar 56,6%. Berdasarkan hal tersebut bahwa objek wisata Situs Candi Jiwa sering dikunjungi pada saat sore hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan objek wisata Situs Candi Jiwa memang lebih ramai pengunjung pada saat sore hari.

Adapun tanggapan responden terkait persepsi permintaan pengunjung terkait akomodasi penginapan adalah tidak perlu sebesar 43,3%, dan perlu sebesar 56,7%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan pengunjung bahwa objek wisata Situs Candi Jiwa perlu adanya penginapan. [Sirait \(2015\)](#) mengatakan akomodasi penginapan merupakan tempat yang memang disediakan untuk bermalam atau beristirahat dengan fasilitasnya. Jika fasilitas akomodasi mendukung maka akan meningkatkan kepuasan bagi wisatawan. Hal ini selaras dengan pendapat [Budiono \(2009\)](#) yang mengatakan, kepuasan wisatawan adalah keberhasilan suatu kegiatan pariwisata yang sangat ditentukan oleh tingkat kualitas pelayanan yang diberikan kepada wisatawan.

Untuk tanggapan responden terkait persepsi permintaan terkait sarana transportasi/aksesibilitas yang digunakan pengunjung adalah sebesar 100% menjawab kendaraan pribadi. Berdasarkan hal tersebut bahwa wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Situs Candi Jiwa menggunakan kendaraan pribadi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa memang untuk moda angkutan umum menuju Situs Candi Jiwa belum ada jadi para wisatawan yang datang hanya menggunakan

kendaraan pribadi saja. Menurut [Yoety \(1997\)](#) mengatakan, jika objek wisata tidak di dukung aksesibilitas yang memenuhi maka objek yang memiliki potensi tersebut akan susah untuk menjadi industri pariwisata, karena aktivitas dari kepariwisataan banyak bergantung pada moda transportasi dan komunikasi, hal ini disebabkan faktor jarak dan waktu akan sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.

Adapun tanggapan responden terkait persepsi pengunjung dari mana mengetahui objek wisata Candi Jiwa adalah dari media cetak (koran, majalah, brosur, leaflet, poster) sebesar 3,3%, dari media elektronik (televisi, radio, dan internet) sebesar 16,7%, dari informasi lisan (keluarga, saudara, teman, sekolah, relasi) sebesar 80%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pengunjung mengetahui objek wisata Situs Candi Jiwa dari informasi lisan seperti keluarga, saudara, teman, sekolah, relasi. Sedangkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Jiwa, Nayan mengatakan "untuk promosi memang masih kurang, kami hanya mempromosikan melalui media sosial seperti IG, Youtube, dan Facebook. Kalau dari pemerintah sendiri kami sebagai juru pelihara belum tahu ada atau tidaknya". Perlunya peningkatan promosi yang harus dilakukan agar objek wisata Situs Candi Jiwa dikenal masyarakat luas. Percandian Batujaya merupakan Candi tertua karena berdasarkan pendapat [Eni \(1967\)](#) pembangunan Candi diduga berasal dari Abad 5-7 M sebagai peninggalan dari masa Kerajaan Tarumanegara. Untuk itu promosi diperlukan karena Situs Candi Jiwa merupakan peninggalan sejarah. Beberapa factor yang berpengaruh dalam keputusan berkunjung yaitu promosi, tempat, serta produk jasa yang ditawarkan mampu menarik serta mampu memberikan nilai lebih bagi pengunjungnya ([Rahardjo & Sarjono, 2022](#)).

SIMPULAN

Situs Candi Jiwa merupakan peninggalan sejarah leluhur dimana keberadaannya patut dilestarikan karena mempunyai nilai esensial terhadap sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama, serta budaya. Berdasarkan hasil tinjauan dari sudut pandang Geografi Pariwisata yang meninjau keruangan penawaran dan permintaan serta kondisi geografis, objek wisata Situs Candi Jiwa memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan dan dilestarikan, karena dari beberapa indikator yaitu atraksi, fasilitas pelayanan, dan infrastruktur yang sudah mendukung, serta kondisi geografis yang menunjang karena topografi yang berbentuk dataran dan merupakan kawasan yang relatif jauh dari bahaya gempa bumi. Dari potensi yang

sudah dimiliki objek wisata Situs Candi Jiwa perlu diperhatikan dan dilakukan peningkatan kapabilitas dan perlu adanya fasilitas yang lebih mendukung agar menjadi pariwisata berkelanjutan juga akan menjadi sumber penghasilan daerah.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperluas penelitian dengan keterkaitan sudut pandang Geografi Pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi yang tertarik melakukan research dalam telaah kepariwisataan, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak tertentu khususnya pengelola objek wisata Candi Jiwa, pemerintah, dan dinas-dinas lainnya yang turut adil dalam pengembangan objek wisata untuk menentukan kebijakan-kebijakan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N. L. H. (2014). *Manajemen pemasaran pariwisata*. Graha Ilmu.
- Budiono, G. L. (2009). *Bisnis Internasional*. FEBSOS.
- Butler, R. W., & Pearce, D. G. (2003). *Tourism Development*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=1IyEAGAAQBAJ>
- Daljoeni, N dan Suyitno, A. (2004). *Pedesaan lingkungan dan pembangunan*. Alumni, 2004.
- Damayanti, N., Adriati, I., & Ramadina, S. P. (2014). Perupa dan Sinkronisasi Artefak Percandian Batujaya di Karawang, Jawa Barat dengan Borobudur di Jawa Tengah dan Mon-Dwarawati di Thailand. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 6(2), 89–107. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.2.2>
- Eni. (1967). Profil Pengelola Candi Jiwa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., *Mi*, 5–24.
- Eridiana, W. (2016). Sarana Akomodasi Sebagai Penunjang Kepariwisata Di Jawa Barat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1693>
- Harnida, H., & Tahir, M. (2012). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Obyek Wisata Hutan Batu Rammang – Rammang Di Kabupaten Maros. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2). <https://doi.org/10.26618/ojip.v2i2.47>
- Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. *Satwika : Kajian*

- Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 167–176.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>
- Lestari, S. (2022). Manajemen Pemerintahan dalam Pengeksplorasi Destinasi Wisata Candi Jiwa Karawang (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Karawang). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Mahpudin, A. M. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Lokasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Objek Candi Jiwa Batujaya Pada Masa Pandemi Covid - 19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*
<https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, 7(1), 391–402.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5850354>
- Mahrozi, Z. (2019). Indef: Kenyamanan Wisatawan Faktor Pendorong Industri Pariwisata. *AntaraneWS*.
<https://www.antaraneWS.com/berita/1226028/indef-kenyamanan-wisatawan-faktor-pendorong-industri-pariwisata>
- Maryani, E. (2019). *Geografi Pariwisata*. OMBAK.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Kecamatan Batujaya Dalam Angka 2022. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Nurrachadiana, C. (2016). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Karawang 2016-2021 Karawang. *Rpjmd*, 1–641.
- Purnamasari, P., & Suyitno, W. (2016). Pencarian Jalur Terpendek Dari Rumah Menuju Candi Jiwa Batujaya Menggunakan Algoritma A-Star. *KNIT-2 Nusa Mandiri*, 171–176.
- Rahardjo, D. K., & Sarjono, H. (2022). Tinjauan pustaka sistematis: Studi kritis pementasan budaya di era pandemi Covid-19 pada pertunjukan sendratari Ramayana secara online. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 180–190.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.18275>
- Rahmah, N. (2015). *Pelestarian Lingkungan Candi dengan Memadukan Teknik Penanggulangan Banjir Studi Kasus Candi Blandongan di Kawasan Batujaya Kabupaten Karawang*. 7, 123–131.
- Rohma, W. S. T., & Andalas, E. F. (2021). Komodifikasi mitos Eyang Sapu Jagad sebagai promosi wisata dan daya tarik pengunjung di Kabupaten Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 284–302.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17440>
- Silaban, P. H., Silalahi, A. D. K., Octoyuda, E., & Sinaga, D. (2020). Pengaruh Aksesibilitas Dan Daya Tarik Terhadap Loyalitas Wisata Dengan Amenitas Sebagai Variabel Intervening Pada Destinasi Wisata Tuk-Tuk Siadong Kabupaten Samosir. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Desember, 241–246.
<https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1016>
- Singarimbun & Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
<https://onesearch.id/Record/IOS2779.slims-13682>
- Sirait, S. M. (2015). Kajian Daya Dukung Lingkungan Kegiatan Wisata Bahari di Resort Pengelolaan Wilayah Pulau Harapan Taman Nasional Kepulauan Seribu [Tesis]. *Bandung (ID): Universitas Padjajaran*.
- Soekadji, R. G. (1996). *Anatomi pariwisata: memahami pariwisata sebagai "systemic linkage."* Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=coSFAAAACAAJ>
- Sugiama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Guardaya Intimarta.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2018). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. In *Wajah Hukum* (Vol. 2, Issue 2, p. 138).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, & Budaya, C. (2010). Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, 54.
- Wiratini M, N. N. A., Setiawan, N. D., & Yuliarmi, N. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas*

Udayana, 1, 279.
<https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p10>

of Environmental Studies, 3, 1–13.
<http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6>
<https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2>
<https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>
<https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041>
<http://arxiv.org/abs/1502.020>

Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. ANGKASA.

Yoety, O. A. (1997). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.
<https://books.google.co.id/books?id=ohOAAA-AAMAAJ>

Zahrawaani, A. (2018). Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Karawang. *Assiut Journal*